
Sinergitas Pemerintah Dan Swasta Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan

Oleh :
Endra Septiawan La'lang¹
Fanley Pangemanan²
Gustaf Undap³

Abstrak

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti ingin mengetahui hubungan sinergitas pemerintah dan swasta dalam pengembangan pariwisata khususnya di Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitoian Bentuk komunikasi pemerintah daerah dalam mengelola kawasan wisata Kete' Kesu di Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan terkait dengan indikator; Komunikasi Personal dilakukan dengan pendekatan persuasif kepada wargamasyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang dapat dikembangkan di kawasan Kete Kesu. Komunikasi kelompok yang dilakukan pemerintah yaitu dengan mengadakan penyuluhan terkait pariwisata yang mengundang para ahli di bidang pengembangan pariwisata dan *workshop* peningkatan keterampilan masyarakat yang bekerjasama dengan pihak swasta. Komunikasi Massa dan juga melalui media internet atau *New Media* dijadikan media utama dalam mempromosikan kawasan wisata Kete' Kesu, internet dianggap sangat mampu mendorong peningkatan wisatawan yang datang berkunjung ke Kete' Kesu. Media internet sangat mudah diakses dan mampu memberikan informasi terperinci terkait objek wisata yang ada di kawasan wisata Kete' Kesu. Bentuk Koordinasi dilakukan dengan Komunikasi secara langsung terhadap pelaku Swasta yang BerSinergitas dengan pihak Pemerintah Serta memberdayakan pelaku UMKM. Dengan Berkoordinasi Sinergitas terlihat dari sarana prasarana yang di adakan guna mendukung perkembangan pariwisata di Toraja Utara.

Kata Kunci : Sinergitas, Pemerintah Dan Swasta, Pariwisata Toraja

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

² Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

³ Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara, dengan adanya pariwisata ini, maka suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada, akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata. Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Alasannya, karena aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah, budaya sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme.

Dengan meningkatnya waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat. Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi daerah. Perkembangan pariwisata merupakan faktor penting bagi pembangunan ekonomi untuk mengatasi kebutuhan generasi mendatang menghadapi kendala.

Pariwisata yang berkembang di Toraja Utara menjadi industri jasa yang memberikan keuntungan secara ekonomi, dan menjadikan sektor pariwisata sebagai sumber devisa, tetapi kurang mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan dan

budaya karena alasan ekonomi. Paradigma ini menyebabkan perilaku pariwisata cenderung mengembangkan pariwisata dalam skala massive yang berdampak terhadap degradasi lingkungan, baik fisik biotis maupun lingkungan seperti yang ada di sosial budaya layaknya pembangunan tempat-tempat rekreasi/cafe/karaoke yang tidak mempertimbangkan banyak hal akibatnya kerusakan (pencemaran) lingkungan, munculnya kebiasaan yang tidak sesuai budaya, pengaruh modernisasi, prostitusi terselubung di dan terpinggirkannya masyarakat di sekitar obyek wisata. Padahal pariwisata seharusnya memberikan pengalaman dan pencerahan (pengetahuan) kepada wisatawan tentang kelestarian alam dan ekosistem, memelihara budaya dan kesenian, menghormati integritas masyarakat lokal sebagai tuan rumah, serta meningkatkan kesejahteraan.

Keberadaan pariwisata dalam suatu merupakan suatu gejala yang kompleks di dalam masyarakat. Di sini terdapat suatu keterkaitan antara daerah objek wisata yang memiliki daya tarik masyarakat/penduduk setempat dan wisatawan itu sendiri. Sejak dahulu kegiatan pariwisata sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh masyarakat, hanya saja belum menjadi kalimat yang populer di telinga masyarakat.

Di Indonesia sendiri kata pariwisata mulai masyarakat pada tahun 1958 setelah diadakannya Musyawarah Nasional Tourisme II di Tretes (Jawa Timur) pada tanggal 12 sampai dengan 14 Juni. Jika ditinjau dari segi etimologis, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta

yang terdiri atas dua suku kata yaitu *pari* yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap dan kata *wisata* yang berarti perjalanan atau bepergian.

Dapat diambil pengertian bahwa kata *pariwisata* berarti suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain

Pariwisata menyangkut perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain atau disebut dengan istilah *tour*. Seperti kutipan dari batasan yang diberikan oleh WATA (*World Association of Travel Agent*) adalah merupakan perlawatan keliling yang memakan waktu lebih dari tiga hari yang diselenggarakan oleh biro perjalanan wisata (BPW) dengan acara antara lain peninjauan di beberapa kota atau objek wisata dalam maupun di luar negeri.

Menurut pendapat Hunziker dan K. Krapt (1942), *pariwisata* adalah keseluruhan dari pada gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman orang orang asing serta menyediakan tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara itu. Batasan ini merupakan batasan yang diterimasecara official oleh *The Association International des Expres Scientifique Tourisme* (AIEST). Kemudian Salah Wahab dalam bukunya yang berjudul *An Introduction on Tourism Theory*, mengemukakan batasan bahwa kepariwisataan adalah suatu aktivitas secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang berada dalam negara itu sendiri (di luar negeri) yang meliputi pendiaman orang-orang dari daerah

lain (daerah tertentu suatu negara atau benua) untuk sementara waktu dan untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam, berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Sementara UU No. 9/1990 menyatakan bahwa *Wisata* adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela atau bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. *Wisatawan* adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. *Kepariwisataan* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk penyelenggaraan *pariwisata*. - *Pariwisata* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang itu.

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang mempunyai banyak potensi *pariwisata* dan sangat perlu untuk dikembangkan. *Pariwisata*. di Sulawesi Selatan sangat beranekaragam mulai dari sektor budaya, alam, kuliner, edukasi dan historical. Sulawesi Selatan terkenal dengan suku bugis dimana suku bugis terbagimenjadi 4 etnis besar diantaranya Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja.

Toraja sudah bukan rahasia lagi bahwa Tana Toraja memiliki keunikan dalam hal cara menguburkan jenazah. Serangkaian upacara pemakaman adat (rambu solo') yang membutuhkan biaya sangat mahal dengan prosesi yang rumit serta makam gua di tebing-tebing yang tinggi, membuat Toraja menjadi destinasi wisata kelas dunia. Berdasarkan kawasannya, objek wisata di Toraja yang populer dan banyak dikunjungi dapat dibagi

menjadi dua, objek wisata di bagian utara dan selatan kota Rantepao. Rantepao adalah ibu kota Kabupaten Toraja Utara. Di bagian selatan, Anda dapat mengunjungi Kete' Kesu, Londa, Tilanga, Lemo, Suaya, dan Kambira (*Baby Grave*), serta Pasar Babi. Sedangkan di bagian utara ada Pasar Bolu, Bori, Batutumonga, dan Lokomata.

Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki berbagai macam objek wisata yang mengagumkan. Wisata alam yang eksotis maupun keragaman budayanya akan membuat wisatawan berdecak kagum. Tana Toraja dapat ditempuh melalui jalur darat maupun udara. Jalur darat biasanya akan memakan waktu 8 sampai 9 jam. Sementara, jika melalui jalur udara kemungkinan hanya memakan waktu satu jam saja. Sesampainya di Tanah Toraja, wisatawan akan dihadapkan dengan berbagai macam pilihan wisata.

Dalam rangka menciptakan suasana pembangunan yang kondusif dibutuhkan kesinergian antara faktor sosial yang ada. Aktor sosial disini meliputi Masyarakat, Pemerintah dan Swasta, dengan fungsi dan peran masing-masing. Semua aktor sosial tersebut harus berjalan bersama untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih optimal. Pengembangan desa wisata merupakan inovasi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Toraja sebagai kota wisata berupaya mengembangkan desa wisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Upaya ini tentu tidak akan berjalan jika tidak adanya peran antar aktor-aktor sosial yang ada. Dari fakta yang terlihat, aktor

sosial berperan dalam pengembangan Desa Wisata di Toraja yaitu :

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Rantepao
2. Ketua Asosiasi Pemilik/Pengelola Objek Wisata Kab. Toraja utara,
3. Masyarakat Desa di kab toraja utara dan
4. Pelaku Industri Pariwisata yang ada di Kota Rantepao.

Keempatnya harus saling mengisi satu sama lain dan bersinergi dalam mengembangkan Desa Wisata. Pada dasarnya Suatu Daerah atau Kabupaten itu di dalamnya, ada Masyarakat, Swasta dan Pemerintah. Yang membedakan antara masyarakat, Swasta dan Pemerintah yakni: Masyarakat adalah warga atau sekelompok orang yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan yang kolektif. Swasta adalah pihak-pihak yang berada diluar pemerintah seperti, investor, pengusaha, lembaga, komunitas dan lain sebagainya. Sedangkan Pemerintah adalah juga masyarakat yang terpilih dalam Pilkada untuk memimpin suatu daerah yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat atau warga Daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Peranan Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Payung di Desa Poopo kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. Pemerintah memiliki peranan yang sangat sentral pengelolaan dan pengembangannya. Peran pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya

adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya bentuk fisik), memperluas sebagai fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dan wisata, pengaturan dan promosi umum keluar negeri. Tidak dipungkiri bahwa hampir seluruh Indonesia memiliki potensi pariwisata, maka yang perlu diperhatikan adalah sarana Transportasi, keadaan infrastruktur dan sarana sarana pariwisata lainnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Payung di Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, diharapkan dapat mengeksplorasi masalah sehingga dapat diperoleh jawaban dari masalah penelitian melalui informasi yang disampaikan oleh informan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Poopo telah mengupayakan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dengan mempertontonkan tari-tarian budaya yang di peragakan oleh Masyarakat Desa Poopo itu sendiri. Objek dan atraksi wisata ini termasuk produk industri pariwisata yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata gunung payung, serta pemerintah desa dan masyarakat telah menyediakan alat transportasi saat ini disediakan merupakan kendaraan rodadua yang dapat disewa oleh semua para wisatawan untuk menuju lokasi wisata jika tidak ingin berjalan kaki.

Penelitian kedua dilakukan oleh Tri Ami putra Mangellem, J.E. Kaawoan dan Daud M. Liando mengenai Strategi Pemerintah Kabupaten Kepulauan Talaud Dalam Pengembangan Pariwisata Melalui

Kegiatan Adat Mane'e. Penelitian Tersebut menggambarkan tentang strategi pemerintah dalam mengembangkan pariwisata yang dilakukan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata yaitu strategi yang bersifat Multiplier effect, strategi terkait dengan pariwisata, strategi keterkaitan pengembangan serta pemantapan pemasaran dan pengembangan sumber daya yang ada belum berjalan maksimal sehingga hasil yang diinginkan belum tercapai dengan baik, kemudian alam, budaya, masyarakat, objek wisata dan promosi pasar pariwisata menjadi pendukung pariwisata kabupaten kepulauan talaud. Akses jalan, menjadi faktor yang menghambat jalannya pelaksanaan strategi pemerintah dalam pengembangan pariwisata di kabupaten kepulauan talaud.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Nadia F. Tongkotw, Welly Waworundeng, Alfon Kimbal mengenai *Collaborative Governance* Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Lakban Di Kecamatan Rataotok. Mengenai hal ini Kolaborasi dari Pemerintah dan masyarakat lokal juga sangat diperlukan untuk andil dalam mengembangkan, memberi kontribusi, serta menjaga kegiatan pariwisata agar dapat beriringan dengan nilai-nilai budaya masyarakat lokal, seperti dengan kedatangan wisata asing ke objek wisata, wisatawan tersebut akan memasukkan budaya mereka, sikap pemerintah apakah akan menerima, mengusir atau membicarakan dengan masyarakat setempat. Kabupaten minahasa Tenggara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki objek wisata strategis dan

sangat potensial untuk dikelola, dikembangkan dan dipasarkan. Potensi objek yang di Kabupaten Minahasa Tenggara sangat beragam, terdiri dari objek wisata pantai, dataran rendah dan pegunungan yang terdapat di beberapa Kecamatan.

Pengembangan Pariwisata Pantai Lakban dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara kurang melibatkan dan kurang memperhatikan Masyarakat Desa Ratatotok Timur. Hal ini didukung oleh fakta empirik bahwa pengambilan keputusan pengembangan pariwisata di pantai lakban dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa Tenggara tanpa melibatkan masyarakat Desa Ratatotok Timur. Sehingga aspirasi-aspirasi Masyarakat yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata di pantai lakban tidak terakomodasi dengan baik. Masyarakat hanya di himbau untuk turut serta menjaga dan memelihara hasil-hasil pembangunan, yang notabene tidak berdampak signifikan bagi kesejahteraan masyarakat desa Ratatotok Timur, Akhirnya, Pantai Laban belum mampu memberikan manfaat yang optimal dalam meningkatkan kesejahteraan dan mutu hidup Masyarakat desa Ratatotok Timur.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti ingin mengetahui hubungan sinergitas pemerintah dan swasta dalam pengembangan pariwisata khususnya di Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu dalam rangka sebagai tolak ukur

peneliti untuk melaksanakan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan adalah sebagai berikut. Penelitian pertama dilakukan oleh Alessandro Pendong, Frans Singkoh Fanley Pangemanan mengenai Peranan Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Payung di Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudjarwo (2001), metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dilakukan guna mendapatkan gambaran yang benar tentang suatu objek. Informan 5 Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi di tempat penelitian. Oleh karena itu seorang informan harus benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Memilih seorang informan harus dilihat kompetensinya bukan hanya sekedar untuk menghadirkannya (Moleong, 2006). Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dimana penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh informan, tapi terfokus pada target. Purposive sampling artinya bahwa penentuan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan. Dalam penelitian ini, informan masih bersifat sementara kemudian akan dikembangkan saat peneliti di lapangan.

Fokus penelitian dibatasi guna memilih mana data yang relevan dan

yang tidak relevan, agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan walaupun data itu menarik. dalam penelitian mengenai Sinergitas Pemerintah dan Swasta Dalam Pengembangan pariwisata di Toraja Utara. Fokus penelitian bertujuan membatasi masalah yang dibahas dalam penelitian Creswell mendefinisikan fokus penelitian sebagai suatu konsep atau suatu proses yang dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian kualitatif. Fokus penelitian dalam penelitian ini berdasarkan teori Najiyati dan Rahmat (2011), mengartikan sinergi sebagai kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar. Jadi sinergi dapat dipahami sebagai operasi gabungan atau perpaduan unsur untuk menghasilkan output yang lebih baik. Sinergitas dapat terbangun melalui dua cara yaitu: komunikasi dan koordinasi. Maka dari itu Peneliti Berfokus pada, Bagaimana Sinergitas Pemerintah dan Swasta Dalam Pengembangan Pariwisata di Toraja Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergitas Pemerintah dan Swasta dalam Pengembangan Pariwisata di Toraja Utara.

Toraja utara merupakan wilayah destinasi wisata unggulan yang ada di Sulawesi selatan dengan berbagai aneka wisata yang ada baik wisata alam, budaya dan wisata religi, banyaknya permasalahan yang ada dalam hal kepariwisataan seperti masih kurangnya berbagai sarana dan prasarana yang ada di objek wisata di Toraja utara dalam hal ini beberapa akses jalan menuju objek wisata masih sulit dikarenakan jalan yang rusak, kebersihan dan

penginapan yang masih kurang dan dalam kondisi yang kurang nyaman.

Pada dasarnya pariwisata dapat memberikan manfaat sosial ekonomi yang baik bagi masyarakat dan meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten toraja utara sehingga saat ini pemerintah melalui Disbudpar Kabupaten Toraja utara terus melakukan pengembangan sektor pariwisata baik pengembangan objek wisata maupun pengembangan Sektor pendukung kepariwisataan dan bersinergi dengan berbagai pihak dalam pengembangan pariwisata kabupaten Toraja utara dalam hal ini pemerintah bersinergi dengan pelaku umkm untuk mengembangkan produk-produk khas daerah sehingga dalam hal ini dalam hal ini pemerintah melakukan pemberdayaan masyarakat guna mendukung kepariwisataan kabupaten toraja utara dan juga memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat. hal ini sesuai yang diungkapkan Najiyati dan Rahmat (2011), yang mengatakan bahwa sinergitas sebagai kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar. dalam artian ada perpaduan yang konkret dari beberapa unsur untuk menghasilkan output yang lebih baik .selain itu pemerintah juga bersinergi dengan berbagai pihak lainnya yaitu pihak berbagai swasta dalam yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung seperti para pemandu wisata melalui Himpunan Pramuwisata Indonesia(HPI) Toraja utara, para pengusaha travel memiliki *Association of The Indonesian Tours And Travel Agencies* (ASITA) Toraja Utara dan para pengusaha hotel dan restoran

melalui Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Dalam membangun Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara yang lebih baik, Pemerintah dan Swasta telah berupaya menjalin Sinergitas yang cukup baik. Dengan melakukan:

Komunikasi Personal Pemerintah dan Swasta dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Kete' Kesu Pihak Swasta (Bank Swasta) memfasilitasi Pembuangan Limbah organik dan non organik di Kawasan objek wisata, tidak hanya itu Pemerintah juga mengadakan Perbaikan akses jalan menuju destinasi Wisata, agar Fasilitas Seperti Bus yang di Sponsori PHRI bisa lebih mudah terakses tidak lagi melewati jalan rusak dan bebatuan dan Para Wisatawan juga tidak Kapok untuk Datang berwisata di Toraja, Walaupun pada tahun awal 2020 sampai akhir 2021 Destinasi Wisata banyak yang harus Tertutup karena Pandemi yang mengakibatkan Pemerintah harus Menerapkan Protokol mematuhi aturan PSBB yang berlaku. Namun seiring berjalannya waktu pada akhir tahun 2021 Destinasi sudah dapat dibuka dengan beberapa pertimbangan dan kesepakatan Pemerintah dan Swasta yang berkolaborasi untuk Membuka kembali Wisata di Toraja, dengan itu Pemerintah dan Swasta melakukan Pengadaan Kesehatan dan Keamanan yang tertib guna Keselamatan bersama, yaitu membangun Pos Kepolisian di jalan Trans Toraja dan Membentuk Pos Kesehatan Di beberapa objek Wisata guna Melakukan tes Covid dan Vaksinasi. Pemerintah juga Sudah sering Mengadakan Sosialisasi bersama Masyarakat dan Swasta agar bisa lebih Melibatkan diri dalam

Pengembangan Pariwisata seperti yang Terjalin saat ini, Pemerintah dan investor Swasta serta masyarakat berkoordinasi untuk mempromosikan Pariwisata di Toraja Utara dengan cara sebagai berikut :

- 1.) Memperbaiki akses Fasilitas Sarana dan Prasarana Ketersediaan berbagai aspek tersebut tidak hanya bertujuan untuk membuat pengunjung nyaman, dan menambah serta menghargai estetika objek yang diunggulkan.
- 2.) Pemilihan duta wisata (Dodo' dan Pandin), Kalau secara infrastruktur, pengelolaan, serta aspek penting pendukung terjaminnya pariwisata daerah sudah berjalan baik, langkah selanjutnya adalah memiliki ujung tombak promosi. Maka, posisi duta wisata menjadi signifikan di sini. Duta wisata adalah wajah pariwisata daerah yang diwakilinya. Keberadaan duta wisata akan mempermudah penyebaran informasi tentang pariwisata daerah kepada masyarakat luas—hingga ke daerah lain.

Menurut pandangan peneliti Pemerintah dan Swasta masih kurang efektif dalam bersinergi dengan baik. Bisa dilihat yang terjadi selama ini yaitu, program dinas pariwisata ingin mengembangkan Pariwisata di Toraja Utara, namun yang terjadi selama ini Pemerintah dan para Swasta atau para pemilik modal yang besar, masih menjalankan Perannya masing-masing. Contohnya, pada kegiatan atau Event local budaya pariwisata yang diselenggarakan di Toraja Utara, Seperti Toraja Expo, Toraja Marathon, Toraja International Festival dan masih banyak lagi,

Yang bertujuan untuk mengajak Wisatawan lokal, bahkan Wisatawan asing yang berkunjung ke Toraja. Seperti pada saat Kegiatan Toraja Expo, dimana kegiatan tersebut menampilkan macam- macam Kegiatan lokal yang ada di Toraja. Dapat dilihat pada saat kegiatan, Swasta berperan, tetapi hanya sektornya saja yaitu dari Perusahaan Bank. Peneliti melihat bahwa kurangnya Sinergitas antara Pemerintah dan swasta melalui kegiatan tersebut yang dimana keduanya masih menjalankan perannya masing- masing, Pemerintah Berfokus menjalankan lancarnya kegiatan, Sedangkan pihak dari para Swasta berperan untuk memperindah suasana kegiatan, contohnya menghiasi tempat kegiatan berupa bendera- bendera dari pihak bank, sampai menyediakan tempat sampah. Bisa dilihat bahwa Keduanya masih menjalankan hanya untuk Kepentingan atau Keuntungan bagi pihak itu sendiri. Fenomena yang sama juga terjadi pada objek wisata yang Dikelola oleh Swasta yang terletak di pelosok, Objek Wisata tersebut sangat menarik Wisatawan untuk berkunjung, akan tetapi jalan untuk menuju ke Objek wisata tersebut hanya bisa ditempuh menggunakan kendaraan beroda dua. Disinilah Peran Pemda dibutuhkan untuk menjalankan sinergitas terhadap Swasta, dengan adanya perbaikan jalan- jalan agar Wisatawan Beroda empat bisa menuju ke objek wisata tersebut.

Pihak swasta yang dimaksud adalah pihak Yang mempunyai modal yang cukup besar yaitu, Perhotelan, karena pihak tersebut memiliki dampak yang bisa

membantu Pemerintah dalam memfasilitasi Wisatawan yang berkunjung ke Toraja utara, Contohnya Transportasi, Pemerintah mempunyai alat transportasi, tetapi apabila pada saat tiap akhir tahun banyak Wisatawan asing yang berkunjung ke Toraja Utara. Hal itu yang membuat Pemerintah dan pihak Swasta harus menjalin hubungan dengan baik, karena dari pihak Swasta bisa membantu untuk menampung Wisatawan lainnya. Untuk berkunjung ke Tempat Wisata yang ada di Toraja Utara.

Maka dari itu Pemerintah dan Swasta harus memiliki hubungan yang baik. Begitu juga dengan Promosi, menjadi salah satu hambatan pada era New normal untuk Mengembangkan Pariwisata di Toraja Utara. bisa dilihat dari Sebagian Anggaran pemerintah yang Anggarannya mungkin Terbagi ke Protokol Kesehatan. Dalam hal ini tidak memungkinkan Pemerintah tetap akan seperti ini. Sedangkan dari pihak Swasta tidak ingin Pendapatan mereka Terhambat terus menerus, sedangkan sebagian Objek Wisata di Toraja sudah terbuka kembali. hal ini yang terjadi apabila Pemerintah tidak bersinergi dengan baik.

Pemerintah dan Swasta (pemilik hotel, travel maupun pengusaha) perlu untuk lebih meningkatkan sinergitas yang baik untuk dalam mengembangkan Pariwisata. Hal ini dapat membantu Pemerintah untuk mempromosikan kembali Pariwisata di Toraja Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi pemerintah daerah dalam mengelola kawasan wisata Kete' Kesu di Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan terkait dengan indikator; Komunikasi Personal dilakukan dengan pendekatan persuasif kepada wargamasyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang dapat dikembangkan di kawasan Kete Kesu. Komunikasi kelompok yang dilakukan pemerintah yaitu dengan mengadakan penyuluhan terkait pariwisata yang mengundang para ahli di bidang pengembangan pariwisata dan *workshop* peningkatan keterampilan masyarakat yang bekerjasama dengan pihak swasta. Komunikasi Massa dan juga melalui media internet atau *New Media* dijadikan media utama dalam mempromosikan kawasan wisata Kete' Kesu, internet dianggap sangat mampu mendongkrak peningkatan wisatawan yang datang berkunjung ke Kete' Kesu. Media internet sangat mudah diakses dan mampu memberikan informasi terperinci terkait objek wisata yang ada di kawasan wisata Kete' Kesu.
2. Bentuk Koordinasi dilakukan dengan Komunikasi secara langsung terhadap pelaku Swasta yang BerSinergitas dengan pihak Pemerintah Serta memberdayakan pelaku UMKM. Dengan Berkoordinasi Sinergitas terlihat dari sarana prasarana yang di adakan guna mendukung perkembangan pariwisata di Toraja Utara.
Berdasarkan hasil penelitian ini dari beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan, ada beberapa saran yang nantinya yang bisa menjadi rekomendasi dalam peningkatan pengelolaan kawasan wisata Kete' Kesu :
 1. Diperlukan adanya perbaikan dan peningkatan mutu sarana dan prasarana pariwisata yang sudah ada saat ini.
 2. Kinerja pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kepariwisataan Kabupaten Toraja Utara khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar ditingkatkan lagi, meskipun saat ini kinerjanya cukup memuaskan.
 3. Promosi konvensional tidak bisa terlalu diandalkan. Internet-lah yang menjadi tulang punggung baru untuk promosi pariwisata daerah. Pengelola harus memiliki website yang representatif dan informatif. Masalahnya, hal ini sampai sekarang masih diabaikan. Banyak website tentang potensi di daerah-daerah yang hanya asal ada dan tidak diperbarui secara rutin. Padahal, website inilah yang menjadi salah satu rujukan utama wisatawan domestik dan mancanegara sebelum memilih destinasi wisata. Selain *website*, media sosial dan efek *word-of-mouth*-nya saat ini juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan promosi. Selain *website*, media sosial juga dapat dimanfaatkan dalam hal promosi.
 4. Untuk peneliti selanjutnya agar memperbanyak jumlah informan agar informasi yang diperoleh lebih efektif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Dody Nur, *Pengelolaan Pariwisata di Era otonomi Daerah, Resonasi*. Gowa pada 29 Mei 2011.
- Giroth. 2003. *Peran Pemerintahan*. Bandung: refika Aditama
- Haryanto, dkk. 1997. *Fungsi-fungsi Pemerintahan*. Jakarta:

- Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Dalam Negeri.
- Indah, Kusumastuti. Yatri.2009. *Chapter 2: Komunikasi dalam Organisasi*. Komunikasi Bisnis (edisi ke-edisi ke-1). IPB Press. ISBN 978-979-493 205-6.
- Inu, Kencana. 2009. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bandung: refika Aditama Semarang. Riyanto. 2013. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah.
- Ketut Suwena dan Widyatmaja,G.R. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Kurniawan,W.D.V.2016. Pemanfaatan Instagram Oleh Komunitas Wisata Grobogan Dalam Mempromosikan Potensi Pariwisata Daerah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 8(2) 127-143.
- Laturlean, B.S. 2019. *Strategi Bisnis Pariwisata*. Bandung: Humaniora Revida, Erika. 2020. *Pengantar Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis. Sugioyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan K&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Moh.NaZIR.2014:43 Teknik analisis data Kualitatif
- Nisjar, Karhi dan Winardi. 1997. *Manajemen Strategik*. Mandur Maju: BandungNajiyanti dan Rahmat.2011. *Teori Komunikasi dan Koordinasi*
- Pendit, Nyoman S, 1999. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana.PT. PradnyaParamita. Jakarta
- Ratminto. Atik, S,W. 2005. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sombu T. , Kalola M. E., Palandeng E. R dan Lumolos J. 2010. Profil Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan,Kabupaten Toraja Utara
- Sudjarwo.2001,*Metode deskriptif kualitatif*
- Widjaja, H. 2008 *Komunikasi – Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta:Bumi Aksara,
- Wardiyanta. 2010. Metode Penelitian Pariwisata. CV Andi, Yogyakarta. Winarno B. S2012
- Yoeti, Oka, A. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta,Pradaya Pratama
- Undang- Undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2014 *Tentang Pemerintah Daerah*
- Undang-Undang Dasar 45 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun2009 tentang Kepariwisataaan Bab I Pasal 1 butir 3
- Undang-Undang Dasar Negara Republik. Pemerintah Nomor 28 Tahun 2018 tentang Kerja Sama Pasal 17 ayat (3)
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataaan (<http://www.berdesa.com/merumuskan-strategi-pengembangan-desa-wisata/> diakses pada 25 Mei 2018)